

Cerita Relief Lalitavistra Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran Sejarah Indonesia Kuno¹

Oleh:

Wildan Sebastian², Leo Agung S³, Tri Yuniyanto⁴

Abstract

Wildan Sebastian. K4416070. Lalitavistara Relief Stories as a Learning Source for History Learning. Thesis, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University Surakarta, July 2021.

The purpose of this study is to describe (1) an overview of the Borobudur temple and its reliefs (2) the story of the reliefs of Lalitavistara at the Borobudur temple (3) the story of Lalitavistara as a source of learning about ancient Indonesian history.

This research uses descriptive qualitative method. Sources of research data obtained from observations, informants and documents. Purposive sampling technique was used in this study. Data collection techniques with three techniques, namely observation, interviews, and document analysis. The data validity technique is source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The data analysis technique was carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification.

Based on the results of the research, it can be concluded: (1) Overview of the Borobudur Temple and its reliefs, namely the temple which is estimated to have been built around the VIII-IX centuries during the golden age of the Sailendra dynasty. Borobudur Temple is symbolically divided into three parts consisting of Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu. In parts of the reliefs have the meaning of symbols and ornaments that have deep meaning for Buddhist teachings, (2) Lalitavistara reliefs at Borobudur Temple are traditional stories derived from one of the Buddhist scriptures of the Mahayana tradition. Telling the history of Buddha's journey when Buddha was invited to his last life (reincarnation) starting from the Tusita paradise to the first teaching teaching at the Deer Park in Rsiapatana near the Varanasi area, (3) The Lalitavistara story as a source of learning Ancient Indonesian history can develop an attitude of tolerance can be taken from KI 2 and applied to class X high school students and integrated into the material of the birth of Buddhism, the entry of the influence of Buddhism in Indonesia and into history learning materials, especially at KD 3.5, KD 3.6, KD 4.5, and KD 4.6.

Keyword : *Borobudur Temple, Relief Lalitavistara, high school Indonesian history learning*

PENDAHULUAN

Berakhirnya zaman prasejarah di Indonesia pada masa kerajaan Sriwijaya ditandani dengan kedatangan bangsa lain serta dipengaruhi Hindu yang selanjutnya

¹ Merupakan ringkasan hasil penelitian skripsi.

² Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret.

diikuti datangnya Buddha di Indonesia. Agama Buddha datang ke Asia Tenggara, sebagai suatu sebab akibat aktivitas ekspansi umat Hindu yang tidak hanya membangun pusat perdagangan akan tetapi juga membawa serta cara pemujaan dan kebudayaan Hindu-Budha. Kehadiran kedua agama ini mewariskan banyak peninggalan-peninggalan kekayaan budaya yaitu seperti candi-candi, salah satunya merupakan candi megah agama Buddha, Candi Borobudur.

Materi mata pelajaran sejarah adalah salah satunya memuat mengenai zaman kerajaan Hindhu dan Buddha di Indonesia yang mulai mendominasi karena adanya hubungan perdagangan dengan negara tetangga maupun negara yang lebih besar seperti halnya India, Cina serta kawasan Timur Tengah. Ini berpengaruh terhadap suatu susunan pemerintahan dan kepercayaan maupun lainnya. Peninggalan masa Hindu-Buddha di Indonesia seperti halnya candi yang di alkiturasi menjadi bangunan-bangunan yang lainnya. Candi Borobudur yang merupakan candi terbesar Buddha di Indonesia menjadi ikon yang sangat terkenal dan tak lekang oleh waktu. Dengan banyaknya peninggalan siswa bisa dengan mudah menjadikan peninggalan-peninggalan untuk bahan belajar. Candi Borobudur bisa digunakan untuk pembelajaran siswa dengan menganalisis aspek-aspek yang ada dalam candi Borobudur dan mampu mengerti peristiwa-peristiwa masa lalu guna mampu mengambil hikmah untuk berbagai peristiwa itu.

Candi Borobudur merupakan perwujudan dari kitab suci agama Buddha yang berbentuk bangunan. Candi Borobudur mengisahkan cerita-cerita tentang dewa dan sang buddha itu sendiri. Terdapat cerita tentang hewan juga di dalam candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan destinasi wisata andalan Indonesia untuk turis lokal dan mancanegara karena kemegahan dan keindahan bangunan candi yang masih terjaga hingga sekarang. Selain itu situs museum purbakala manusia purba Sangiran dan Candi Prambanan, Candi Borobudur menjadi situs warisan dunia UNESCO dari Indonesia yang dikategorikan dalam *World Heritage of Culture* yang harus dilestarikan ([UNESCO](#) Report, 2006: 6).

Tingkatan teras membentuk persegi, yang dinamakan Rupadhatu, terletak mulai dari bawah semakin ke atas menceritakan tentang cerita relief berjudul Jataka dan Avadana, Lalitavistara, dan Gandavyuha. Secara umum cerita relief yang ada dalam candi Borobudur merupakan cerita dari perjalanan boddhisattwa. Mulai dari awal

kelahiran hingga menjadi buddha seutuhnya cerita ini terdapat pada relief lalitavistara. Terdapat juga cerita-cerita yang mengandung unsur hewan dan tumbuhan sebagai perwujudan budha, dalam rangka menjadi “manusia yang lebih sempurna” (bodhisatwa). Semua yang dilakukan itu masih dalam konteks kebendawian atau dunia fana atau biologis, sehingga masih pada taraf Rupadhatu (terikat pada kebendawian) (Puspitasari, Setyawan, dan Rini, 2010: 17).

Pengetahuan mengenai relief Buddha yang merupakan Bagian dari Candi Borobudur kurang mendapatkan sorotan dalam perkuliahan di pendidikan Sejarah dalam mata kuliah sejarah Indonesia Kuno, namun pengetahuan yang diberikan di sekolah di luar dari penjelasan relief bisa memberi potensi baik supaya peserta didik memahami seutuhnya apa yang terkandung didalam Candi Borobudur, seperti halnya apa yang mereka sudah dapatkan dari pemandu wisata di Candi Borobudur. Pemandu wisata Candi Borobudur membagikan pengetahuan yang diberikan terhadap wisatawan sesuai dengan porsi usia dan pendidikannya. Pengetahuan yang diberikan kepada anak-anak tidak sama dengan pengetahuan yang dipaparkan kepada mahasiswa.

Candi Borobudur pada bentuk reliefnya mempunyai arti dan cerita yang bermakna. Setiap panelnya tersirat dengan berbagai macam perwujudan menyerupai bentuk-bentuk fauna, manusia dan flora bahkan alat transportasi pada masa lalu. Candi Borobudur memiliki berbagai relief yang terdiri dari relief Lalitavistara, relief Jataka-Awadana, dan relief Gandawyuha.

Ukiran relief tersebut mencerminkan ajaran Buddha Mahayana, dan Juga menceritakan tentang perjalanan Sang Buddha. Di mana semakin ke atas menyimbolkan tingkat kesempurnaan. Relief-relief tersebut pada pembagian vertikal (Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu), juga terkandung maksud lambang alam semesta dan memiliki makna dari lukisan cerita relief tersebut.

Dengan keberadaan relief tersebut menggerakkan hati penulis untuk membahas relief-relief itu dengan tujuan untuk mengedukasi para siswa dalam memahami peninggalan Hindu-Budha dalam sub bab pembelajaran Indonesia Kuno. Dengan di angkatnya cerita relief ini diharapkan kelak pengetahuan tentang relief menjadi pengetahuan umum yang mudah dipahami dan dicerna oleh siswa maupun masyarakat umum.

Pembelajaran merupakan interaksi antar pendidik dengan peserta didik sebagai suatu aktivitas manusia dikehidupan sehari-hari, untuk menjadikan taraf hidup manusia meningkat dan memiliki pengetahuan yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut dari konsep-konsep pendidikan, proses belajar mengajar tidak harus dilakukan didalam kelas melainkan bisa dilakukan dimana saja jika terdapat sumber belajar seperti di luar sekolah dan lingkungan alam terbuka.

Dalam relief terdapat cerita tentang perjalanan budha (Sidharta Gotama) mulai dari kehidupan di surga hingga terjadi kelahiran yang berulang sebagai manusia atau hewan yang membuatnya menuntun manusia untuk berjalan dalam kebajikan (Dharma). Dengan cerita yang demikian setelah penulis menulis skripsi ini kalak tulisan bisa menjadi acuan juga dalam menjalankan misi pendidikan karakter yang sedang dicanangkan oleh pemerintah. Selain pendidikan karakter dalam cerita-cerita ini akan menarik minat peserta didik ataupun masyarakat umum untuk mengetahui tentang cerita yang sebenarnya dalam relief yang sangat jarang di bahas dalam pembelajaran maupun dalam pengetahuan keilmuan secara umum.

Selain menarik dalam segi ceritanya, ornamen-ornamen dan gambar yang terdapat pada relief juga memiliki sisi seni yang bernilai tinggi. Sehingga selain dari sudut pandang sejarah juga bisa dinikmati dari sudut pandang seni. Dengan hal tersebut maka sebenarnya sejarah merupakan seni yang dapat dinikmati dalam bentuk cerita yang memiliki kisah penting sebagai pengingat masa lalu yang akan terus dikenang dimasa yang akan datang.

Situs merupakan suatu lahan yang sangat luas dan tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia di atas lima puluh tahun, sedangkan sejarah merupakan suatu cerita yang benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai keterangan saksi dan situs peninggalan. Situs peninggalan tersebut memiliki nilai historis tersendiri dan sesuai dengan perjalanannya sebagai sebuah kota, nilai historis inilah yang penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang (Purnamasari, dkk, 2011:203).

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian yang berhubungan dengan Candi, Relief dan Pembelajaran Sejarah.

Candi

Dalam Kamus Besar Indonesia istilah candi adalah: Bangunan kuno yang dibuat dari batu. Sedangkan dalam pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia 2 (1973:81), menyatakan: “Dari bangunan-bangunan jaman purba yang sampai kepada kita, yang kini masih tinggal sebagai peninggalan kebudayaan purba, yang terbuat hanya dari batu dan dari bata saja”. Semua bangunan candi ternyata memiliki hubungan yang tidak terlepas dengan unsur keagamaan, jadi bersifat suci yang dapat menghubungkan antara manusia dengan dewa. Dengan pernyataan itu dapat di simpulkan jika candi merupakan situs peninggalan jaman dahulu yang pembuatannya terbuat dari batu yang ditata sehingga membentuk bangunan dan memiliki nilai religious yang tinggi. Pada Ensiklopedi Umum pada awal mula pembuatan candi ditujukan hanya untuk menumpukan abu jenazah yang hanya berbentuk tugu yang di tujukan sebagai pengingat. Dengan perkembangannya candi berbentuk semakin kopleks dan lebih estetik yang ditujukan bukan hanya penyimpan abu jenazah akan tetapi juga tempat yang digunakan untuk memuja dewa-dewa. Bentuk candi terus berkembang dan berbanding lurus dengan perkembangan pemikiran manusia pada saat itu yang berkembang menjadi manusia yang memiliki keinginan seni tinggi yang membuat candi seperti apa yang bisa kita nikmati seperti sekarang ini yang memiliki kaki candi badan candi serta kepala candi atau atap. Candi yang masih terjaga keutuhannya hingga saat ini sudah sejak jaman dahulu digunakan untuk pemujaan dewa, beribadah serta bertapa dan ritual-ritual yang lainnya. I Made Bandem (1998: 4), menyatakan: “Sebagai bangunan purbakala secara vertikal candi memiliki wujud *triangga* yaitu kepala, badan dan kaki. Masing-masing bagian ini memiliki arti secara simbolis yaitu kepala melambangkan alam atas tempat para dewa, badan melambangkan alam antara yang mempunyai makna sebagai tempat manusia yang telah meninggalkan keduniawian dan suci, kaki melambangkan alam bawah yaitu tempat manusia biasa”.

Relief

Relief merupakan sebuah karya yang dipahat dan dapat dihayati dari arah manapun baik dari samping ataupun dari arah depan yang menekankan pada unsur bayangan yang timbul dari pahatan atau kesan lekukan dan tonjolannya. Banyak yang mengartikan jika relief merupakan lukisan yang timbul karena memnang relief pada dasarnya merupakan lukisan yang dipahat pada dinding disuatu bangunan. Relief yang

terdapat pada dinding bangunan biasa dan pada satu papan mengandung berbagai cerita atau hanya sebuah hiasan belaka. Jika relief pada dinding candi dan tempat-tempat bersejarah biasanya memiliki cerita-cerita yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran Sejarah

Menurut Widya sebagaimana dikutip Maryati (2016: 11), Pembelajaran sejarah merupakan suatu kegiatan yang memiliki perpaduan antara belajar dan mengajar yang merupakan aktifitas pokok dalam kegiatan menecerdaskan kehidupan bangsa yang memperlajari peristiwa masa lampau yang erat berkaitan dengan masa kini. Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian pembelajaran, yaitu suatu proses interaksi yang melibatkan lebih dari individu dalam suatu lingkungan yang sama dan untuk mengetahui segala macam hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun ilmu yang lain serta dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal.

Pembelajaran sejarah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengajar (guru) memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar mendapatkan pengetahuan serta pengalaman tentang kejadian pada masa lampau sehingga mereka bisa bersikap, bertindak, bertingkah laku dan dapat memposisikan diri sebagai manusia yang berpendidikan dengan perspektif kebijaksanaan (Arif, 2015: 26).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009 : 15). Penelitian Kualitatif menurut Sutopo merupakan penelitian yang lebih menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 1992 : 22).

Penelitian ini berusaha menyajikan data deskriptif berupa hasil analisis dokumen, observasi, dan wawancara kepada penggiat sejarah dan pengelola situs candi Borobudur, dan Guru Sejarah SMA Negeri 8 Surakarta.

Kualitas penelian dan ketetapan penelitian antara lain ditentukan oleh desain penelitian yang dipakai. Desain penelitian adalah strategi yang ditetapkan oleh peneliti untuk mengintegrasikan secara menyeluruh komponen-komponen penelitian dengan cara logis dan sistematis guna membahas serta menganalisa apa yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian. Adapun rancangan atau desain penelitiannya dalah sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Candi Borobudur dan Relief-reliefnya

1. Deskripsi Umum Candi Borobudur

Berdasarkan inskripsi yang terdapat pada relief *karmawibhangga* para arkeolog menyimpulkan bahwa inskripsi tersebut berdasarkan interpretasi memiliki gaya penlisan seperti pada prasasti Karang Tengah dan prasasti Cri Kahulunan, pendiri Borobudur ialah Samaratungga yang memerintah pada tahun 782-812 M pada masa dinasti Syailendra. Candi Borobudur dibangun pada masa itu bertujuan untuk memberikan masyarakat fasilitas peribadatan dan memuliakan agama budha, karena pada saat itu pengikut dinasti Saylendra merupakan penganut Budha mahayana. (Suhartono, 2010:1)

Candi Borobudur secara simbolis dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu. Pada bagian-bagian itu memiliki makna simbol-simbol dan ornamen-ornamen yang memiliki makna mendalam bagi ajaran budha. (Jati, wawancara, 12 Januari 2021). Pada bagian *rupadhatu* terdapat beberapa bagian ornament-ornamen arsitektural candi diantaranya, gapura kala makara (pintu masuk), arca budha, relung arca, jaladrawa, ghana, keben, stupa yang berukuran kecil, serta relief cerita. *Rupadhatu* memiliki 1.212 dekoratif simbolis dan 1.300 panil relief yang terbagi menjadi empat cerita relief. Relief pada *rupadhatu* antara lain adalah relief *lalitavistara*, *jataka avadana*, dan *gandawyuha* (Jati, wawancara, 12 Januari 2021).

2. Deskripsi Cerita Relief Lalitavistara

Lalitavistara merupakan salah satu kitab dari agama budha yang beraliran tradisi Mahayana. Dalam kitab ini menceritakan cerita tradisional Riwayat perjalanan Buddha yang meliputi Ketika buddha diundang pada kehidupan terahirnya (reinkarnasi) bermula dari di surga tusita sampai kepada pengajaran pembabaran pertama di Taman Rusa di Rsipatana dekat daerah Varanasi.

Beberapa pemuka agama dan para ahli meyakini Lalitavistara sendiri memiliki arti “Uraian Cerita”. Uraian yang memiliki makna (Vistara) dari darma (Lalita) (Kehidupan Buddha). Dengan demikian banyak yang menyimpulkan bahwa lalitavistara sendiri memiliki arti uraian cerita yang Panjang dan lebar mengenai perjalanan buddha sebagai dharma Lalita.

B. Pembahasan

1. Cerita Relief Lalitavistara sebagai Materi Pembelajaran Sejarah Indonesia Kuno

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah mengenai kemunculan dan perkembangan Hindu-Buddha di Indonesia terdapat pada materi Sejarah Indonesia yang diajarkan di kelas X semester I pada jenjang SMA sederajat. Pembelajaran di kelas tidak sedikit guru sejarah yang hanya menggunakan satu sumber belajar. Biasanya sumber belajar yang digunakan untuk mengajar adalah buku paket ada pula LKS yang hanya berisi penjelasan-menjelaskan singkat. Keterbatasannya sumber belajar membuat guru di tuntut untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran yang baik dan bermutu tentunya. Banyak sekali hal-hal yang bisa di jadikan sebagai sumber tambahan dalam pembelajaran sejarah. Dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat sudah dipastikan jika semua informasi akan sangat mudah di dapatkan untuk menunjang pembelajaran sejarah. Lingkungan sekitar juga bisa digunakan sebagai sumber belajar karena pada dasarnya di lingkungan sendiri juga memiliki nilai-nilai historisnya masing-masing. Guru juga dituntut untuk berinovasi pembelajaran sejarah agar materi dapat tersampaikan supaya pesrta didik mudah untuk mengerti. Pembelajaran sejarah akan lebih mudah diterima jika dalam penyampaiannya menggunakan contoh peristiwa-peristiwa bersejarah, keadaan masyarakat, melalui budaya yang berkembang dimasyarakat, dan melalui benda atau kesenian peninggalan masa

lampau. Menggunakan tema budaya sebagai pengantar materi pembelajaran sejarah khususnya materi Hindu-Buddha juga sangat tepat karena Indonesia memiliki masyarakat yang multikultural, sehingga memudahkan guru dalam berinovasi.

Panel Lalitavistara yang menceritakan kisah sang Budha yang sudah dijelaskan pada bagian atas, hal ini menjadikan cerita relief Lalitavistara sebagai sumber pendidikan karakter, karena dalam panel-panel tersebut mengandung nilai-nilai karakter. Salah satu Pendidikan karakter yang bisa diambil dari panel Lalitavistara yaitu karakter toleransi. Peserta didik diajarkan sebuah kisah sang Budha yaitu Lalitavistara yang bisa membentuk Pendidikan karakter ini menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik sebab karakter toleransi sangat penting diajarkan pada suatu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Selain menjadi hal yang penting Pendidikan karakter mampu membentuk sikap baik siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan membentuk Pendidikan karakter sejak dini dimungkinkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang cinta tanah air, lebih menghargai sesama individu serta mencintai terhadap peninggalan-peninggalan sejarah dan memiliki rasa toleran terhadap sesama.

Pengambilan tema Cerita Relief sebagai materi pembelajaran merupakan mengembangkan dari bahan ajar yang telah ada guna menambah informasi kepada siswa agar memiliki pengetahuan yang lebih dari pada yang lain. Dalam cerita relief juga memiliki unsur-unsur Pendidikan karakter. Kurikulum 2013 memuat pendidikan karakter yang mencakup semua mata pelajaran. Fungsi pendidikan karakter sendiri adalah untuk menguatkan dan mengembangkan potensi diri dari peserta didik menjadi individu yang bagus dalam pola pikir serta perilakunya. Pendidikan karakter bisa diterapkan dalam pembelajaran apapun, namun memiliki porsi masing-masing. Setiap guru mata pelajaran wajib menyampaikan materi yang menyinggung mengenai pendidikan karakter pada saat jam mengajar. Tujuannya supaya seimbang antara materi pelajaran dan materi pendidikan karakter.

Memang Pendidikan karakter itu justru yang penting, pertama itu ya harus karakter dulu baru kognitifnya, kalau saya mengajar sejarah banyak sekali pendidikan karakternya seperti nasionalis, religius, toleransi, termasuk akulturasi

itu adanya toleransi. Dalam pendidikan sejarah itu banyak sekali karkternya. (Sarikit, Wawancara, 25 Januari 2021).

Cerita Relief Lalitavistara yang berisi perjalanan Buddha yang berasal dari surga tusitta hingga menjadi sang buddha di bumi, untuk menjadi guru yang mengajarkan tentang kebenaran. Cerita relief Lalitavistara akan memberi teladan yang baik bagi peserta didik. Pengajarannya merupakan agama Buddha dan mayoritas di Indonesia beragama Muslim maka hal itu tidak akan menjadi halangan karena memang bangsa ini diciptakan melalui perbedaan hal ini juga akan menjadi Pendidikan karakter dan mungkin akan menjadi pondasi peserta didik dalam kehidupan bernegara pada ranah toleransi. Dalam pembelajaran dan ilmu pengetahuan sebenarnya tidak dibatasi oleh ajaran agama tertentu karena agama merupakan control diri dan ilmu pengetahuan bersifat luas. Menurut Casram (2016), Toleransi bisa diartikan sebagai Tindakan yang mampu memberi iklim perdamaian dalam hal menghargai setiap perbedaan yang terjadi dimasyarakat seperti halnya suku, agama, sikap, pendapat, etnis, dan tindakan orang lain yang bertolak belakang dengan dirinya. Sikap toleransi bisa diambil dari KI 2 dan diterapkan pada peserta didik kelas X SMA yang sesuai dengan cerita relief Lalitavistara.

Silabus Sejarah Indonesia Kelas X hal tersebut dijelaskan pada KI 2 dan 3 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, Kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, *responsive*, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, Kawasan, regional, dan Kawasan Internasional. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan *factual*, *konseptual*, *procedural*, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan keadilan, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Penjelasan-penjelasan tersebut dikuatkan dengan pendapat dari Guru SMA yang mengajar Sejarah di SMA Negeri 8 Surakarta. Menurut beliau sejarah

cakupannya sangatlah luas dan dengan cakupan yang luas itu kita bisa mengeksplor peristiwa dan peninggalan untuk dijadikan materi pembelajaran, seperti halnya Cerita relief. Cerita lalitavistara jelas masuk dimateri sejarah, saya ajarkan di kelas X dengan diawali lahirnya agama budha, masuknya pengaruh agama budha di Indonesia, siapa pembawanya kemudian buddha sampai mendapatkan wahyu dan mendapatkan pencerahan di pohon Bodhi kemudian ia memberanikan diri untuk mengajarkan agamanya dan biasanya saya ajarkan serta sayalihatkan tempat-tempat suci lahirnya budha kemudian di desa bodgaya yang berasal dari pohon Bodhi. Siddhartha mendapat pencerahan kemudian di taman Rusa Rsipatana itu mengajarkan agamanya yang pertama kemudian ia meninggal di kucinagara di tempat-tempat suci yang memang selalu di kunjungi oleh umat-umat budha yang datang dari negara-negara manapun (Sarikit, Wawancara, 25 Januari 2021).

Selain dari ceritanya relief Lalitavistara juga memiliki nilai akulturasi budaya yang sangat ketara. nilai-nilai tersebut juga bagus untuk menambah wawasan siswa. Hal ini juga terkait dengan materi pembelajaran yang harus diajarkan yang tertulis disilabus yaitu bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Buddha yang masih ada hingga saat ini. Dengan kalimat tersebut berarti menunjukkan bahwa cerita Relief Lalitavistara merupakan cerita yang pantas untuk diangkat dalam materi pembelajaran sejarah khususnya pada KD 3.5, KD 3.6, KD 4.5, dan KD 4.6.

Dengan pengembaran itu sampai di desa bodgaya dan kita jelaskan ke anak-anak dari lahirnya, kemudian tempat-tempat suci, mengajarkan ajarannya, kitabnya sampai akhirnya mengenai akulturasi, budaya hindia kemudian budaya Indonesia asli seperti termasuk relief, relief di Borobudur rumah adat jawa yang tergambar di Sebagian relief, perahu bercadik dan flora fauna Indonesia. kita mengajar diambil dari beberapa inti-intinya agar anak tahu relief candi Borobudur anak bisa menunjukkan misalnya dari budayanya yang mana bisa dilihat dari stupanya agar anak tahu betul ciri dari bangunan itu (Sarikit, Wawancara, 25 Januari 2021).

Dengan perpaduan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita lalitavistara maka guru akan mudah untuk mengajarkan semua aspek, baik mulai

dari aspek kognitif sampai Pendidikan karakter. Cerita lalitavistsra merupakan paket lengkap dari kisah perjalanan buddha sehingga sangat cocok untuk disampaikan kepada siswa. Tidak ada kekhawatiran terhadap masalah keagamaan untuk penyampaiannya kepada siswa, karena siswa SMA sudah lebih dewasa dalam berpikir jika di bandingkan siswa SMP. Dalam pembelajaran yang membahas Cerita ini akan memberikan pengertian-pengertian bahwa pentingnya toleransi dan menghormati agama lain serta hak-hak peribadatnya (Sarikit Wawancara, 25 Januari 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini sejalan dengan Setyawan (2020), yang menunjukkan mengenai Sutra Lalitavistara adalah salah satu leksus sentral dalam tradisi Mahayana dan menggambarkan kehidupan Buddha. Sutra ini telah diukir dengan detail yang baik menjadi 120 panel relief. Ini mengacu pada gambar tumbuhan yang semuanya telah diukir dalam bentuk yang tepat, sehingga memungkinkan untuk identifikasi. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Permadi Tabrani (2013), yang menunjukkan bahwa gambar prasejarah, primitif, tradisional, dan anak-anak hampir tidak memiliki bahasa visual yang sama. Ini menggunakan sistem gambar yang berbeda dengan sistem kami. Kami menyebut gambar-gambar ini sebagai fase pengantar sejarah menggambar. Visual mereka memiliki tata bahasanya, Jadi seperti dalam bahasa kata, bahasa visual dapat bercerita. Keduanya memiliki dimensi waktu yang dibutuhkan untuk bercerita. Jadi gambar tahap pengantar adalah salah satu gambar yang menceritakan sebuah cerita

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Deskripsi umum Candi Borobudur dimana diperkirakan dibangun sekitar abad VIII-IX, dimasa pemerintahan dinasti Syailendra pendiri Borobudur ialah Samara Tungga yang memerintah pada tahun 782-812 Masehi, hal ini ditunjukkan untuk memuliakan agama Budha Mahayana yang dianut masyarakatnya pada saat itu. Secara simbolis Candi Borobudur dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu*. Disetiap bagian memiliki ciri-ciri, ornamen dan makna

mendalam bagi ajaran Budha. *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu* dapat didiskripsikan sebagai berikut, a) *Kamadhatu* adalah tingkatan paling bawah pada Candi Borobudur jika diistilahkan dalam bangunan rumah *Kamadhatu* merupakan tingkatan paling bawah dari kosmologi Budha yang dijadikan simbol dunia hasrat. pada bagian *Kamadhatu* terdapat relief yang bernama *Karmawibhangga* dengan 160 panel yang menejaskan tentang hukum sebab akibat. *Karmawibhangga* merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat jawa kuno dibuktikan dengan pahatan-pahatan yang digambarkan pada menyerupaikai kehidupan masyarakat jawa kuno pada saat itu. b) *Rupadhatu* merupakan bagian kedua dari Candi Borobudur yang biasa disebut badan Candi, dalam kosmologi Budha *Rupadhatu* mewakili dunia antara yang adapat diartikan perilaku manusia yang sudah meninggalkan keinginan-keinginan duniawinya akan tetapi masih terikat dengan dunia nyata. Konsep alam semesta Budisme triloka terdiri dari kelahiran kembali, alam napsu indrawi, alam tanpa wujud posisi *Rupadhatu* berada ditengah-tengah napsu indrawi (*Kamadhatu*) dan alam tanpa wujud (*Arupadhatu*). Pada bagian *Rupadhatu* terdapat banyak ornamen-ornamen seperti Arca Budha dan relief-relief yang terdapat pada dinding-dindingnya. *Rupadhatu* memiliki 1300 panel relief yang terbagi menjadi empat cerita relief yaitu Lalitavistara, Jataka Avadana dan Gandawyuha. c) *Arupadhatu* biasa disebut kepala Candi karena terletak pada bagian paling atas Candi Borobudur dalam kosmologi Budha *Arupadhatu* merupakan tingkatan tertinggi dari kehidupan yang melambangkan simbol unsur tidak berwujud yang telah meninggalkan keduniawian dengan kata lain *Arupadhatu* merupakan dunia para Dewa. Bagian *Arupadhatu* terdiri dari stupa-stupa yang mengelilingi stupa induk.

2. Deskripsi Cerita Relief Lalitavistara merupakan salah satu dari kitab agama Budha yang beraliran Mahayana, dalam relief Lalitavistara mengadopsi isi kandungan dari kitab Lalitavistara oleh karena itu cerita yang terdapat pada relief Lalitavistara Candi Borobudur memiliki cerita yang identik dengan kitab Lalitavistara. Dalam relief menceritakan riwayat perjalanan Budha mulai dari terlahirnya Budha (rengkarnasi) hingga sang Budha mendapatkan pencerahannya dan menjadi Budha seutuhnya. Lalitavistara terpahat pada dinding Candi Borobudur sebanyak 120 panel dengan menambahkan ornamen-ornamen yang bersinggungan langsung dengan alam nusantara. Keseluruhan cerita relief Lalitavistara memiliki lima bagian, bagian

pertama pengandungan dan kehamilan terdapat pada panel 1-27, pada bagian kedua merupakan kelahiran dan masa muda yang terdapat pada panel 28-52, pada bagian ketiga menceritakan tentang pertanda dan pelepasan keduniawian yang dipahat pada panel 53-69, bagian keempat menceritakan tentang pertemuan dan perjuangan yang terdiri dari 25 panel yakni panel 70-95, bagian terakhir kecerahan dan pengajaran mulai dari panel 95-120.

3. Cerita Relief Lalitavistara sebagai Materi Pembelajaran Sejarah Indonesia Kuno dapat dijadikan teladan dilihat dari bagian kedua hingga ketiga mulai dari panel 28-95 terdapat banyak teladan yang bisa diteladani mulai dari kesabaran, rasa empati dan simpati, toleransi, jujur, peduli, hal ini dapat digunakan sebagai bentuk sikap pada salah satu pelajaran Sejarah di SMA kelas X, selain itu guru harus bisa menjelaskan cerita relief Lalitavistara karena tidak semua materi tersebut bisa dijadikan bahan materi, sebab di Indonesia mayoritas beragama Islam sehingga guru dan peserta didik dituntut untuk memiliki pemikiran terbuka. Cerita relief lalitavistara sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah SMA kelas X dapat dikaitkan dengan silabus sejarah Indonesia kelas X kemudian dijelaskan pada KI 2 dan 3. Cerita relief Lalitavistara juga memiliki nilai akulturasi budaya hal ini juga terkait dengan materi pembelajaran yang harus diajarkan yang tersusun di silabus yaitu bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu-Budha yang masih ada hingga saat ini kalimat tersebut berarti menunjukkan bahwa cerita relief Lalitavistara merupakan cerita yang pantas diangkat dalam materi pembelajaran sejarah khususnya pada KD 3.5, KD 3.6, KD 4.5 dan KD 4.6.